

## Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sawo

*The Implementation of the Problem-Based Learning Model to Improve Anecdotal Text Writing Skills of Tenth-Grade Students at SMK Negeri 1 Sawo*

Yunulisman Telaumbanua<sup>1</sup>, Arozatulo Bawamenewi<sup>2</sup>, Lestari Waruwu<sup>3</sup>, Riana<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Nias

\*Correspondence e-mail: [yunulismantelaumbanua10@gmail.com](mailto:yunulismantelaumbanua10@gmail.com)<sup>1</sup> [arozatulobawamenewi@unias.ac.id](mailto:arozatulobawamenewi@unias.ac.id)<sup>2</sup> [lestariwaruwu@unias.com](mailto:lestariwaruwu@unias.com)<sup>3</sup> [rianampd123@gmail.com](mailto:rianampd123@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article History

Published: 4 June 2026

### Keywords

Problem Based Learning; writing skills; anecdote text; Classroom Action Research; Indonesian language learning

### Kata Kunci

Problem Based Learning; kemampuan menulis; teks anekdot; Penelitian Tindakan Kelas; pembelajaran Bahasa Indonesia

### Page

1590-1596

### Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model and to improve students' ability to write anecdote texts in Grade X Office Management at SMK Negeri 1 Sawo. This research employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 17 students. Data were collected through writing tests, observation sheets of teacher and student activities, field notes, and documentation. The data were analyzed quantitatively by calculating mean scores, classical mastery, and activity percentages, and qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed consistent improvement. The students' mean score increased from 62.8 in Cycle I to 82.5 in Cycle II; classical mastery increased from 23.5% to 82.4%; student activity increased from 23.55% to 82.35%; and teacher activity increased from 82.15% to 96.45%. These findings indicate that PBL helped students connect social issues with humor and criticism in anecdote texts, increased classroom participation, and improved writing quality. This study contributes to the development of problem-based writing instruction in vocational schools, particularly in teaching anecdote texts that require critical, creative, and communicative thinking.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X-Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Sawo. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa. Data diperoleh melalui tes menulis teks anekdot, observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, dan persentase aktivitas, serta secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,8 pada Siklus I menjadi 82,5 pada Siklus II; ketuntasan klasikal meningkat dari 23,5% menjadi 82,4%; aktivitas siswa meningkat dari 23,55% menjadi 82,35%; dan aktivitas guru meningkat dari 82,15% menjadi 96,45%. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL membantu siswa mengaitkan masalah sosial dengan gagasan humor-kritik dalam teks anekdot, meningkatkan partisipasi belajar, dan memperbaiki kualitas tulisan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan praktik pembelajaran menulis berbasis masalah di SMK, khususnya dalam pembelajaran teks anekdot yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



## PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menuntut peserta didik mengorganisasi gagasan, memilih diksi, menyusun struktur teks, dan menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Menulis tidak hanya berkaitan dengan pemindahan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga dengan kemampuan bernalar, mengurutkan peristiwa, dan menyesuaikan bahasa dengan tujuan komunikasi (Tarigan, 2018; Dalman, 2020; Suparno & Yunus, 2019). Dalam konteks pembelajaran berbasis teks, keterampilan menulis menjadi indikator penting keberhasilan literasi karena peserta didik tidak cukup hanya memahami teks, tetapi juga harus mampu memproduksinya secara mandiri. Penilaian menulis juga menuntut keterpaduan aspek isi, organisasi, kosakata, kalimat, dan mekanik penulisan (Nurgiyantoro, 2020).

Salah satu teks yang dipelajari di kelas X adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan cerita singkat yang mengandung humor, kritik, dan pesan sosial sehingga menuntut kemampuan berpikir kreatif sekaligus kritis (Kosasih, 2019; Susanti, 2023). Dalam praktiknya, menulis teks anekdot tidak sederhana karena siswa harus menemukan masalah sosial, mengolahnya menjadi peristiwa lucu atau menyindir, lalu menyusunnya ke dalam struktur yang runtut. Penelitian Lubis et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa masih sering terkendala pada struktur, diksi, dan pengembangan gagasan. Puspitoningrum et al. (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran teks anekdot perlu menggunakan model yang memberi ruang pada pengalaman, dialog, dan eksplorasi masalah agar siswa tidak hanya menyalin contoh teks.

Hasil observasi awal di kelas X-Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Sawo menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, memahami struktur teks anekdot, membangun unsur humor-kritik, serta menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada penjelasan guru membuat siswa kurang aktif bertanya, berdiskusi, dan menulis secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya rendahnya hasil akhir tulisan, tetapi juga lemahnya proses belajar menulis. Akhadiyah et al. (2017) menegaskan bahwa pembelajaran menulis perlu dilakukan melalui latihan, umpan balik, dan strategi yang membuat siswa terlibat aktif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengubah kegiatan menulis dari aktivitas individual yang pasif menjadi proses kolaboratif yang berangkat dari masalah nyata.

Problem Based Learning (PBL) relevan digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut. PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai pemicu belajar sehingga siswa terdorong mengamati, berdiskusi, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menghasilkan produk belajar (Arends, 2018; Rusman, 2021; Shoimin, 2020). Dalam pembelajaran menulis teks anekdot, masalah sosial dapat dijadikan bahan awal untuk menyusun ide cerita, konflik, kritik, dan unsur humor. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan hasil tulisan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ardianti et al. (2021) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian masalah. Pandangan tersebut sejalan dengan konstruktivisme Piaget (1970) dan Vygotsky (1978), yang memandang pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan bimbingan dalam lingkungan belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas PBL dalam pembelajaran menulis. Monica et al. (2016) menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa MAN 2 Pontianak. Apriyani dan Nugraha (2020) menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot berorientasi krisis pada siswa SMK Bina Warga Bandung setelah pembelajaran menggunakan PBL. Saputri et al. (2023) juga melaporkan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X MA Manongkoki Takalar dari siklus pertama ke siklus kedua. Temuan sejenis tampak pada Astuti et al. (2024) yang memadukan PBL dengan media komik strip untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot di SMK, serta Maulida et al. (2024) yang memanfaatkan media digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa PBL memiliki potensi kuat untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran menulis.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum banyak membahas penerapan PBL pada konteks siswa kelas X-Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 1 Sawo. Selain itu, sebagian penelitian lebih menonjolkan peningkatan nilai akhir, sementara hubungan antara peningkatan kemampuan menulis, aktivitas siswa, dan refleksi pembelajaran pada tiap siklus belum selalu dijelaskan secara rinci. Celah tersebut penting diisi karena karakteristik siswa SMK, terutama

pada program keahlian nonbahasa, memerlukan strategi pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan dekat dengan masalah sosial sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X-Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Sawo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pendekatan penelitian memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk melihat peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, aktivitas siswa, dan aktivitas guru, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menafsirkan proses pembelajaran, kendala, dan hasil refleksi pada tiap siklus (Waruwu, 2023).

Penelitian dilaksanakan di kelas X-Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Sawo pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa, terdiri atas 11 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan menulis teks anekdot serta rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis.

Sumber data penelitian meliputi hasil tes menulis teks anekdot, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi pembelajaran. Tes menulis diberikan pada akhir setiap siklus. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keaktifan siswa, keterlaksanaan sintaks PBL, serta respons siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah. Instrumen penilaian menulis mencakup lima aspek, yaitu isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik penulisan.

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Teks Anekdot**

No	Aspek Penilaian	Indikator Utama	Bobot Maksimal
1	Isi	Tema, gagasan, dan kritik sosial	25
2	Struktur teks	Abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda	25
3	Kosakata	Diksi dan variasi ungkapan	20
4	Kalimat	Keefektifan dan kepaduan kalimat	20
5	Mekanik	Ejaan, tanda baca, dan kerapian	10

Prosedur pembelajaran PBL dilakukan melalui orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa dalam kelompok, pembimbingan penyelidikan, penyusunan dan penyajian teks anekdot, serta refleksi hasil kerja. Pada Siklus I, siswa diarahkan mengidentifikasi masalah sosial sederhana dan menulis teks anekdot berdasarkan hasil diskusi. Hasil refleksi Siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II, terutama melalui pemberian contoh teks yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, bimbingan pengembangan ide, dan umpan balik terhadap struktur serta kaidah kebahasaan.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, jumlah siswa tuntas, persentase ketuntasan klasikal, dan persentase aktivitas pembelajaran. Nilai rata-rata dinyatakan sebagai skor pada rentang 0-100, sedangkan ketuntasan klasikal dan aktivitas dinyatakan dalam persentase. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana model analisis interaktif Miles et al. (2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data tes, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam dua siklus memberikan peningkatan pada kemampuan menulis teks anekdot, aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Pada Siklus I, pembelajaran belum berjalan optimal karena siswa masih kesulitan mengubah masalah sosial menjadi ide anekdot dan belum terbiasa bekerja melalui tahap

pemecahan masalah. Pada Siklus II, pembelajaran diperbaiki melalui bimbingan kelompok yang lebih intensif, pemberian contoh masalah sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, serta umpan balik terhadap struktur dan kebahasaan teks. Perubahan tindakan tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran.

**Tabel 2. Hasil Kemampuan Menulis Teks Anekdote pada Siklus I**

Aspek Penilaian	Hasil
Nilai terendah	46
Nilai tertinggi	85
Nilai rata-rata	62,8
Siswa tuntas	4 siswa
Siswa tidak tuntas	13 siswa
Ketuntasan klasikal	23,5%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil menulis siswa pada Siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 62,8 dan ketuntasan klasikal hanya 23,5%. Artinya, dari 17 siswa, hanya 4 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 13 siswa belum tuntas. Kesulitan utama yang muncul ialah pengembangan ide, kelengkapan struktur, dan ketepatan kaidah kebahasaan teks anekdot.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I**

Komponen Observasi	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Aktivitas siswa	20,2%	26,9%	23,55%
Aktivitas guru	80,35%	83,95%	82,15%

Aktivitas siswa pada Siklus I masih rendah, yaitu 23,55%. Siswa belum terbiasa bertanya, mengemukakan pendapat, dan menulis berdasarkan masalah yang didiskusikan. Aktivitas guru telah berada pada kategori baik, tetapi refleksi menunjukkan perlunya bimbingan lebih terarah agar siswa memahami hubungan antara masalah sosial, humor, kritik, dan struktur teks anekdot.

**Tabel 4. Hasil Kemampuan Menulis Teks Anekdote pada Siklus II**

Aspek Penilaian	Hasil
Nilai terendah	62
Nilai tertinggi	95
Nilai rata-rata	82,5
Siswa tuntas	14 siswa
Siswa tidak tuntas	3 siswa
Ketuntasan klasikal	82,4%

Pada Siklus II terjadi peningkatan yang jelas. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 82,4%. Dari 17 siswa, 14 siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa masih belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan klasikal melampaui 80%.

**Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II**

Komponen Observasi	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Aktivitas siswa	79,8%	84,9%	82,35%
Aktivitas guru	95,25%	97,65%	96,45%

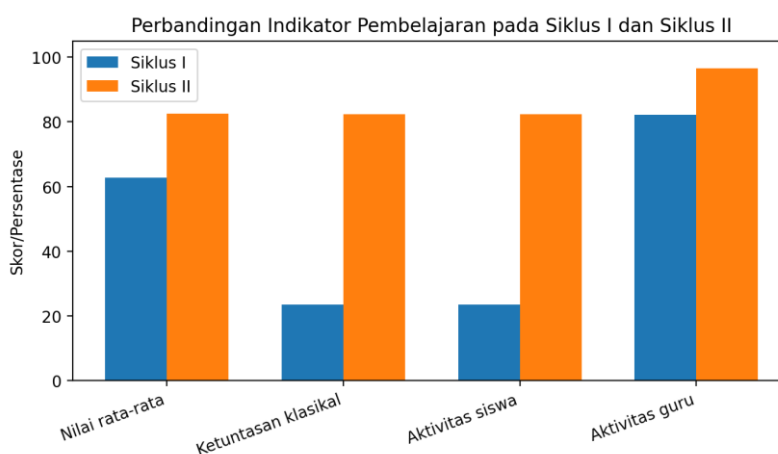
Peningkatan hasil belajar pada Siklus II diikuti oleh peningkatan aktivitas siswa. Rata-rata aktivitas siswa naik menjadi 82,35%, sedangkan aktivitas guru mencapai 96,45%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih terlibat dalam diskusi, penyusunan ide, penulisan teks, dan presentasi hasil kerja.

**Tabel 6. Perbandingan Hasil Penelitian pada Siklus I dan Siklus II**

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata	62,8	82,5	19,7 poin
Ketuntasan klasikal	23,5%	82,4%	58,9 poin persentase

Aktivitas siswa	23,55%	82,35%	58,8 poin persentase
Aktivitas guru	82,15%	96,45%	14,3 poin persentase

Tabel 6 memperlihatkan peningkatan pada seluruh indikator. Peningkatan terbesar terjadi pada ketuntasan klasikal dan aktivitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berdampak pada produk akhir tulisan, tetapi juga mengubah proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif.



**Grafik 1. Perbandingan Indikator Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II**

Grafik 1 menegaskan kecenderungan peningkatan yang konsisten dari Siklus I ke Siklus II. Nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, aktivitas siswa, dan aktivitas guru seluruhnya menunjukkan kenaikan setelah tindakan pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

### Pembahasan

Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa menunjukkan bahwa model Problem Based Learning sesuai dengan karakter pembelajaran menulis yang membutuhkan proses bertahap. Pada Siklus I, siswa belum sepenuhnya mampu menghubungkan masalah sosial dengan bentuk humor dan kritik. Mereka cenderung menulis cerita secara datar, belum menampilkan konflik yang jelas, dan belum menggunakan struktur teks anekdot secara utuh. Setelah refleksi dilakukan, guru memperbaiki pembelajaran dengan mengarahkan siswa pada masalah sosial yang lebih konkret, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik terhadap struktur teks. Perbaikan tersebut membuat siswa lebih mudah mengembangkan ide dan menyusun teks secara runtut.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa PBL dapat meningkatkan pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga membangun pengetahuan melalui kegiatan pemecahan masalah (Arends, 2018; Rusman, 2021; Shoimin, 2020). Dalam konteks menulis teks anekdot, masalah menjadi bahan utama yang menggerakkan tulisan. Siswa dilatih menemukan peristiwa sosial, memahami sisi lucu atau ironis dari peristiwa tersebut, lalu menyusunnya menjadi teks yang memiliki kritik. Proses ini membuat pembelajaran menulis lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya meminta siswa mengikuti pola contoh tanpa memahami konteks sosialnya.

Peningkatan aktivitas siswa dari 23,55% menjadi 82,35% memperlihatkan bahwa PBL berhasil menggeser pembelajaran dari pola berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih kolaboratif. Pada Siklus II, siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan ide karena masalah yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berpikir. Diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa yang semula pasif untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya, sedangkan bimbingan guru berfungsi sebagai scaffolding agar siswa mampu menyelesaikan tugas menulis secara lebih mandiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Monica et al. (2016), Apriyani dan Nugraha (2020), serta Saputri et al. (2023) yang menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Astuti et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa PBL dapat semakin efektif ketika dipadukan dengan media yang membantu siswa menangkap masalah

sosial secara visual. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan PBL terletak pada kemampuannya menjadikan masalah nyata sebagai pemantik ide menulis. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan peningkatan yang sangat menonjol pada aktivitas siswa, sehingga dapat dipahami bahwa keberhasilan menulis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh kualitas partisipasi dalam proses pembelajaran.

Meskipun kriteria keberhasilan telah tercapai, masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas pada Siklus II. Kondisi ini penting dicatat sebagai bagian dari refleksi PTK. Berdasarkan pola kesulitan pada Siklus I dan hasil observasi, siswa yang belum tuntas masih memerlukan bimbingan pada pengembangan gagasan, kelengkapan struktur teks, dan ketepatan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat diberikan ialah pembelajaran remedial, latihan menulis bertahap, penggunaan contoh teks yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, serta umpan balik individual. Analisis ini menunjukkan bahwa PBL efektif secara klasikal, tetapi tetap perlu dipadukan dengan pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru Bahasa Indonesia. Pertama, pembelajaran menulis teks anekdot sebaiknya diawali dengan masalah sosial yang dekat dengan kehidupan siswa agar ide tulisan lebih mudah dikembangkan. Kedua, proses menulis perlu dilakukan melalui tahapan diskusi, perencanaan, penyusunan draf, revisi, dan presentasi. Ketiga, penilaian menulis hendaknya tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga mencatat aktivitas siswa selama proses belajar. Dengan cara tersebut, pembelajaran menulis dapat menjadi kegiatan yang melatih literasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi siswa secara bersamaan.

## **KESIMPULAN**

Penerapan model Problem Based Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X-Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Sawo. Peningkatan tersebut terlihat dari naiknya nilai rata-rata dari 62,8 pada Siklus I menjadi 82,5 pada Siklus II, ketuntasan klasikal dari 23,5% menjadi 82,4%, aktivitas siswa dari 23,55% menjadi 82,35%, dan aktivitas guru dari 82,15% menjadi 96,45%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mampu membantu siswa mengembangkan ide, memahami struktur teks anekdot, menggunakan bahasa secara lebih tepat, serta terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Secara substantif, keberhasilan PBL dalam penelitian ini terjadi karena pembelajaran menulis ditempatkan dalam konteks masalah nyata. Siswa tidak hanya diminta menulis, tetapi diarahkan untuk mengamati persoalan sosial, mendiskusikan gagasan, menemukan unsur humor-kritik, dan menyusun teks secara kolaboratif. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya teks anekdot di SMK.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena subjek penelitian hanya 17 siswa pada satu kelas di satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya disarankan menguji penerapan PBL pada kelas atau sekolah yang berbeda, membandingkannya dengan model pembelajaran lain, atau memadukannya dengan media digital dan komik strip untuk memperkaya proses pengembangan ide dalam menulis teks anekdot.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiyah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2017). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Apriyani, N. A., & Nugraha, A. S. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot berorientasi krisis dengan model Problem Based Learning pada peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung. *Jurnal Garda Guru*, 2(1), 27-37.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Astuti, H. D. J., Suharto, V. T., & Hadi, P. K. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan media komik strip untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot kelas X Multimedia SMK Cendekia Madiun tahun pelajaran 2023/2024. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 3(2), 261-270. <https://doi.org/10.25273/The>

- Dalman. (2020). Keterampilan menulis. Rajawali Pers.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kosasih, E. (2019). Jenis-jenis teks: Fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan. *Yrama Widya*.
- Lubis, F. G. N., Septyanti, E., & Zulhafizh. (2024). Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8922-8927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5704>
- Maulida, N., Prasetya, K. H., Musdolifah, A., & Baiti, I. N. (2024). Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot melalui gambar karikatur berbantuan media digital Ibis Paint dengan model Cooperative Learning pada kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. 17(1), 101-110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monica, S., Syambasril, & Wartiningningsih, A. (2016). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(6), 1-14.
- Nurdiyantoro, B. (2020). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFY-Yogyakarta.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Puspitoningrum, E., Agan, S., & Rahmayantis, M. D. (2023). Model pembelajaran menulis teks anekdot melalui virtual learning pada Kurikulum Merdeka. *Silampari Bisa*, 1, 32-46. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Saputri, N. N., Adam, A., & Syukroni, B. (2023). Peningkatan menulis teks anekdot menggunakan model Problem Based Learning siswa kelas X IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3).
- Shoimin, A. (2020). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Suparno, & Yunus, M. (2019). *Keterampilan dasar menulis*. Universitas Terbuka.
- Susanti, D. (2023). Analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam buku Koleksi Humor Gus Dur Paling Nyeleneh karya Guntur Wiguna serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. *Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 64-70.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 99-113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>